



Volume 12 No. 2 Desember 2021

JURNALISME INDONESIA: PEMBERITAAN MEDIA MAINSTREAM DI ERA MEDIA BARU

INDONESIAN JOURNALISM: NEWS OF MAINSTREAM MEDIA IN THE NEW MEDIA ERA

Awad Bin Muhammad Alkatiri^{1,a)}, Dani^{2,b)}

^{1,2}Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina Jakarta

^{a)}e-mail: awadalkatiri@yahoo.com

^{b)}e-mail: daniespede@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesat memungkinkan informasi atau berita dengan cepat disebarluaskan ke masyarakat. Salah satunya, informasi ataupun berita melalui media sosial yang pada saat ini banyak digunakan sebagai media alternatif selain media mainstream. Media mainstream diharapkan untuk dapat menjadi kontrol sosial dan sumber informasi yang dapat dipercaya di tengah terpaan berita palsu, misinformasi, disinformasi, dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan permasalahan ditengah masyarakat. Penggunaan *Causal Loop Diagram* (CLD) sebagai *tool* dapat membantu untuk memahami akar persoalan sebagai pemecahan masalah. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan struktur sistem permasalahan dalam memahami konsep tentang jurnalisme dan pemberitaan media pada saat ini baik media mainstream dan media sosial dengan menggunakan causal loop diagram. Hasil yang di dapat ialah berupa model *Causal Loop Diagram* yang dapat difungsikan untuk melihat akar permasalahan dari penyebaran berita palsu, misinformasi, dan disinformasi yang bersumber dari media sosial dan media mainstream yang tidak bersumber dari data atau informasi yang valid.

Kata Kunci: Berita, *Causal Loop Diagram*, Jurnalisme, Media Baru, Media Mainstream.

ABSTRACT

The development of information and communication technology that is growing so rapidly allows information or news to be quickly disseminated to the public. One of which is information or news through social media which is currently widely used as an alternative media other than the mainstream media. Mainstream

media is expected to be a social control and reliable source of information in the midst of exposure to fake news, misinformation, disinformation, and hate speech that can cause problems in the community. The use of a Causal Loop Diagram (CLD) as a tool can help to understand the root of the problem as a solution to the problem. This study aims to describe the structure of the problem system in understanding the concept of journalism and media reporting at this time, both in the mainstream media and social media, by using Causal Loop Diagram. The results obtained from a Causal Loop Diagram model could be used to see the root cause of the spread of the fake news, misinformation, and disinformation sourced from social media and mainstream media which were not sourced from valid data or information.

Keywords: *Causal Loop Diagram, Journalism, Mainstream Media, News, New Media.*

1. Pendahuluan

Eksistensi media massa pada perkembangan era media baru masih cukup kuat. Berdasarkan studi Nielsen pada tahun 2018, konsumen Indonesia menghabiskan waktu rata-rata 5 jam setiap harinya untuk mengonsumsi konten, baik melalui media konvensional maupun internet. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa durasi menonton televisi masih tertinggi dengan rata-rata 4 jam 53 menit setiap harinya, kemudian durasi untuk mengakses Internet menempati posisi kedua yaitu dengan rata-rata 3 jam 14 menit per harinya; disusul oleh mendengarkan Radio selama 2 jam 11 menit, membaca Koran selama 31 menit dan membaca Majalah selama 24 menit (Yulianti, 2020).

Dengan adanya perkembangan media baru yang ditandai dengan berkembangnya media sosial yang dijadikan sebagai media alternatif bagi masyarakat luas, hal ini dapat memunculkan tantangan baru bagi media massa *mainstream* dikarenakan harus bersaing dengan hadirnya *platform* sosial media sebagai media alternatif yang menjadi sumber

informasi selain media televisi, media cetak ataupun radio. Media *mainstream* terkhususkan media televisi diharapkan untuk menjadi kontrol sosial di tengah terpaan berbagai informasi - informasi palsu yang beredar di media sosial seperti pada contoh kasus yang diberitakan oleh *New York Times* dimana terdapat misinformasi yang tersebar di media sosial Facebook dan Twitter yang menyatakan bahwa George Floyd tidaklah benar-benar meninggal, penyebaran berita pun begitu cepat sehingga terdapat konspirasi yang dapat menyebabkan keadaan yang tidak kondusif ditengah masyarakat (Alba, 2020). Pada kasus terbunuhnya George Floyd oleh oknum Polisi Amerika Serikat menyita perhatian publik terkait aksi kekerasan oleh oknum polisi kepada masyarakat sipil. Seperti yang dilansir dalam Kompas.com seorang pria berketurunan Afrika-Amerika (George Floyd) tewas dikarenakan tidak dapat bernapas setelah lehernya ditekan menggunakan lutut oknum polisi pada saat ditahan dikarenakan laporan kasus penipuan berupa uang palsu sebesar 20 US Dollar yang dilakukan oleh

George, namun penahanan terduga pelaku itu pun berujung pada kematian Goerge Floy (Rahim2020).

Pada peristiwa misinformasi diatas tersebut, media TV atau media *mainstream* lainnya harus dapat berfungsi sebagai kontrol sosial untuk meluruskan informasi-infomasi yang beredar di tengah masyarakat yang mana pemberitaan di media TV atau media *mainstream* lainnya menjadi hal penting bagi khalayak umum sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan diharapkan untuk dapat memberikan pemberitaan yang benar. Selain itu, media juga diharapkan sebagai media yang informatif, edukatif, menghibur seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 tentang fungsi Pers.

Pada kasus di Indonesia pernah terjadi misinformasi atau berita palsu terkait pemberitaan pemukulan aktivis sosial Ratna Sarumpaet yang menggemparkan publik sehingga mengundang reaksi dan komentar dari masyarakat yang mengkritik aksi tersebut terlebih Ratna Sarumapet adalah seorang aktivis sosial. Pemberitaan tersebut turut disiarkan dan diberitakan oleh berbagai media televisi dan media *online* seperti pada media *online* merdeka.com yang memberitakan dengan memberi judul “*Ratna Sarumpaet Dipukuli di Bandung, Wajah Babak Belur & Hingga Kini Masih Trauma*” (Lubabah, 2018). Ridho (2018) yang merupakan anggota Dewan Pers 2010-2016 dalam tulisannya di Buletin Dewan Pers yang diakses pada halaman Dewanpers.or.id menjabarkan terkait pemberitaan Ratna Sarumpaet yang merupakan tokoh yang dipercaya oleh

beberapa media televisi *mainstream* dan banyak media TV dan media *mainstream* lainnya turut untuk memberitakan terkait hal tersebut dan pada akhirnya pemberitaan penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet merupakan pemberitaan palsu setelah Ratna Sarumpaet mengaku berbohong ke publik.

Pemberitaan media *mainstream* sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan kepercayaan publik dengan adanya Undang-Undang tentang Pers, lembaga Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan nilai-nilai etik jurnalis yang mengatur untuk dapat menjadi sumber informasi yang valid. Pada gambar dibawah ini merupakan tingkat kepercayaan publik terhadap media *mainstream* yang semakin meningkat pada tahun 2018 sebanyak 63% dibanding dengan dua tahun sebelumnya yakni pada tahun 2017 sebanyak 58% dan 2016 sebanyak 59%. Pada data ini pun digambarkan juga tingkat kepercayaan publik lebih tinggi kepada media *mainstream* dibanding dengan media sosial.



Gambar 1. Tingkat Kepercayaan Publik Terhadap Media di Indonesia
Sumber: Paat (2019)

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan

merumuskan masalah dengan penggambaran secara konseptual melalui *causal loop diagram* sebagai *tool* yang akan digunakan untuk menggambarkan skema sistem permasalahan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan konsep dan penggambaran sistem permasalahan yang baik dapat mempunyai manfaat untuk mengetahui akar permasalahan sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini sependapat dengan Malaybay (2008) yang menggunakan *causal loop diagram* (CLD) sebagai pemecahan masalah dalam pendekatan sistem permasalahan penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi swasta, sehingga *causal loop diagram* dapat difungsikan sebagai upaya strategis dalam rangka penerimaan kuantitas mahasiswa baru setiap periode.

2. Metodologi Penelitian

Metode dalam penulisan ini ialah dengan menggunakan *causal loop diagram* sebagai *tool* untuk menggambarkan skema dari sistem permasalahan yang akan juga dijabarkan secara deskriptif. Ulasan yang menjadi wilayah atau kajian dalam penulisan ini ialah kajian terkait pemberitaan media *mainstream* (media televisi, media cetak, media online) dan juga media sosial yang berkembang sebagai media baru yang menjadi media alternatif bagi masyarakat luas. Tujuan dari penggunaan *causal loop diagram* ialah untuk menggambarkan struktur sistem permasalahan dalam memahami konsep tentang jurnalisme dan pemberitaan media

pada saat ini baik media *mainstream* dan media sosial.

Adapun komponen-komponen dalam *Causal Loop Diagram* (CLD) yang dapat dijabarkan kedalam bentuk-bentuk komponen *system thinking* yang diadaptasi dalam Sherwood (2002) dan Sange (2004) sebagai berikut:

1. *Feedback reinforcing* (Umpan Balik Penguat): *Reinforcing loop* biasanya dikenal dengan umpan balik positif (*positive feedback*). *loop* umpan balik positif, di mana perubahan ke arah tertentu menyebabkan perubahan tambahan ke arah yang sama.
2. *Feedback balancing* (Umpan Balik Penyeimbang): *Balancing loop* merupakan umpan balik negatif (*negative feedback*). Bentuk umpan balik ini, di mana sistem mencari tujuan tertentu dan *loop* kausal yang sesuai disebut *loop* umpan balik negatif atau *loop* penyeimbang.
3. *Delay* (Perlambatan): *Delay* atau yang biasa disebut dengan *time delay* dalam *feedback loops* merupakan sebuah situasi yang mana terdapat proses perlambatan atau penundaaan dari sebuah efek dalam variabel untuk dapat berkerja.
4. *Limit to Grow* (Pertumbuhan yang terbatas): *Limit to grow* merupakan usaha yang terus menerus dilakukan biasanya *loop* akan mengarah pada kinerja yang baik. Dengan seiringnya berjalan waktu maka sistem akan memasuki suatu batas yang

menyebabkan kinerja melambat atau bahkan menurun walaupun usaha terus dilakukan.

5. *Shifting the burden* (Pemindahan Beban): *Shifting the burden* merupakan penyelesaian masalah dari gejala yang tampak saja sehingga masalah hanya bisa dipecahkan sementara; sedangkan masalah pokoknya tidak terselesaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ron Nessen, seorang mantan wartawan NBC News, mengatakan “*The Internet makes everybody journalist. You sit at your computer, you type something that is true, not true, partially true, hit the button and goes around the world. You can’t stop it*” (Ishwara, 2011). Dalam hal ini dapat digambarkan pada era media baru yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi dan internet dapat membuat seseorang berpotensi untuk dapat menyebarkan informasi atau berita palsu yang dapat mengiring opini masyarakat kepada persepsi yang salah. Maka dari itu peran seorang jurnalis haruslah mengikuti undang-undang dan kode etik yang berlaku sehingga dapat memberikan berita yang valid dan sesuai fakta kepada masyarakat. Seorang jurnalis saat ini mempunyai tantangan yang besar untuk dapat terus menjalankan etik jurnalis yang mengatur secara profesional. Ishadi SK (2014) juga berpendapat bahwa “*Jurnalis harus terus meningkatkan visi dan pengetahuannya, secara terus menerus mengasah hati nuraninya agar dapat terus menerus*

memperkuat posisinya berjuang melawan tekanan-tekanan pasar sebagai mana yang dituntut oleh pemilik modal di era market regulations sekarang ini”.

Ott & Mack (2014) mengategorisasikan media massa dibagi menjadi empat (4) *print media*, *motion picture* dan *sound recording*, *broadcast media*, dan *new media*. Mereka menggambarkan media cetak mengalami perkembangan pesat dengan adanya berbagai perkembangan industri surat kabar dan kebutuhan yang tinggi akan koran. *Motion picture* and *sound recording* ditandai dengan adanya perkembangan pada industri musik dan film. *Broadcast media* ditandai dengan adanya perkembangan radio dan televisi dan yang terakhir yaitu *new media* yang ditandai dengan adanya perkembangan komputer dan jaringan internet.

Fuchs (2010) menggambarkan perbedaan antara media mainstream dan media baru, dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut *media mainstream* definisikan sebagai media yang mempunyai wacana dengan skala yang besar, dimiliki oleh negara atau komersial, memiliki bentuk hirarki sedangkan media baru sebagai media alternatif memiliki wacana dengan skala yang kecil, berbentuk independen, non-hirarki, dan non-dominan. Media sosial merupakan salah satu media baru yang memiliki dominan yang kuat dengan berbagai informasi yang mudah didapat dalam bentuk *platform* digital yang dapat diakses melalui telepon genggam dan dalam hal ini menurut Revolusi (2020) keberadaan aplikasi atau *platform* berbasis teknologi dapat mengganggu status quo dari bisnis mainstream.

Maka dari itu, banyak media mainstream telah melakukan konvergensi menuju platform digital sehingga dapat bersaing dengan adanya *platform* media baru.

Pemberitaan pada media mainstream dan media alternatif (media sosial) dapat mempengaruhi khalayak umum dan juga dapat membentuk opini publik terhadap sebuah isu yang muncul ditengah masyarakat. Hal ini digambarkan oleh Ardianto dkk (2014) yang menyebutkan media massa (*media mainstream*) secara pasti dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan khalayak umum, begitu juga dengan media sosial yang dapat menjadi sarana untuk menyebarkan berita palsu (hoax) dan ujaran kebencian atau *hate speech* (Pakpahan 2017).

Causal Loop diagram pada studi ini membantu untuk menggambarkan bagaimana struktur sistem permasalahan dalam memahami konsep tentang jurnalisme dan pemberitaan media baik media *mainstream* dan media sosial yang mempunyai hubungan sebab-akibat. Pada *causal loop diagram* dapat dijabarkan terkait hubungan yang saling keterkaitan dalam bentuk kausalitas. Dalam pemberitaan media pada media mainstream dan berserta informasi dan berita yang tersebar di media sosial merupakan persoalan baru yang dihadapi banyak orang saat ini mulai dari lembaga pemerintah hingga masyarakat kecil. Misinformasi, disinformasi, *hate speech*, dan hoax merupakan hal-hal yang harus diantisipasi penyebarannya di era media baru saat ini. Meminjam kata atau istilah “tsunami informasi” oleh Leksno dan Elmada (2017), mereka menggambarkan terkait peran penting

jurnalis pada saat ini ditengah tsunami informasi dengan meredefinisikan fungsi dan perannya di tengah kecepatan informasi yang begitu cepat beredar melalui internet yang dengan mudahnya informasi tersebut akan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Peran pemerintah menjadi penting sebagai garda terdepan untuk membuat kebijakan dan regulasi dalam menanggulangi pemberitaan palsu, misinformasi bahkan disinformasi kepada masyarakat. Selain itu pula, pemerintah dalam hal sebagai pembuat undang-undang dapat mengatur perkembangan dan kemajuan media massa di Indonesia dalam hal ini undang-undang pers yang mengatur tentang prinsip, ketentuan dan hak-hak penyelenggara pers di Indonesia. Penyelenggara pers dalam hal ini dibebankan sebagai lembaga untuk dapat berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan juga sebagai kontrol sosial. Fungsi dari kontrol sosial ini menjadi tombak penting bagi media untuk dapat mengontrol masyarakat secara sosial yang mana mengharuskan media untuk dapat memberikan informasi yang valid sehingga dapat terciptanya rasa aman ditengah masyarakat sehingga terbentuklah kestabilan di dalam negara.

Selain media massa, hal yang menjadi polemik baru yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat luas pada umumnya ialah kehadiran media sosial yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan berita palsu, ujaran kebencian dan lain-lain. Dengan adanya informasi atau pemberitaan palsu, misinformasi, ujaran kebencian yang beredar di Twitter, Instagram, Facebook, Whatsapp

dapat menimbulkan keresahan ditengah masyarakat dan tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan berbagai persoalan sosial di masyarakat seperti kekacauan, demo, dan berujung untuk pada tindakan-tindakan kriminalitas. UU ITE pada saat ini dapat membantu untuk mengontrol bentuk-bentuk kriminalitas dalam bentuk elektronik atau digital yang mana terkhususkan pada pasal 27 dan 28 telah mengatur untuk memberikan sanksi bagi para pengguna media sosial yang memiliki muatan penghinaan atau pencemaran

nama baik berserta menyebarkan berita bohong.

Pada tabel 1. penulis mengidentifikasi variabel-variabel yang akan dijabarkan ke dalam *causal loop diagram* yang mana terdapat penguatan atau *reinforcing feedback* yang ditandai dengan tanda (+) dan juga penyeimbang atau *balancing feedback* yang ditandai dengan (-). Kedua tanda tersebut menjadi dua hal penting dalam *causal loop diagram* untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat dalam sebuah sistem.

Tabel 1. Variabel-variabel dalam *Causal Loop Diagram* (CLD)

<i>Reinforcing Feedback (+)</i> Hubungan Penguatan dalam CLD	<i>Balancing Feedback (-)</i> Hubungan Penyeimbang dalam CLD
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberitaan media <i>mainstream</i> berdasarkan data dan informasi yang valid. 2. Kebijakan pemerintah (UU Pers dan UU ITE). 3. Minimnya berita palsu dan misinformasi di masyarakat. 4. Penerapan UU ITE. 5. Kode etik jurnalis. 6. Peningkatan keamanan dan <i>public trust</i>. 7. Kestabilan negara (menghindari terbentuknya ketimpangan sosial, ekonomi, dan isu-isu politik). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cyber crime</i> dan berita palsu di internet. 2. Media <i>mainstream</i> abal-abal. 3. Minim berita palsu atau misinformasi media online. 4. Hoax di media sosial 5. Disinformasi, misinformasi, hoax, dan disinformasi. 6. Rasa tidak aman dan kekacauan di tengah masyarakat. 7. Tingkat kriminalitas yang tinggi.

Berdasarkan pada gambar 2 dibawah, variabel-variabel yang dapat diidentifikasi dalam *Causal Loop Diagram* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Feedback reinforcing*

Terdapat satu (1) *feedback loop* R1 yang menggambarkan bahwa terdapatnya penguatan terhadap pemberitaan media *mainstream* yang mana dalam pemberitaan tersebut berdasarkan data dan informasi yang valid sehingga terdapat minimnya

berita palsu atau misinformasi yang beredar di tengah masyarakat yang dengan sendirinya dapat menciptakan kestabilan negara. Hal tersebut selaras dengan penguatan kebijakan pemerintah terkait UU Pers yang mengatur dalam fungsi media sebagai sumber informasi, edukasi, hiburan, dan kontrol sosial.

2. *Feedback balancing*

Terdapat dua (2) *feedback loop* B1 dan B2 yang menjadi loop penyeimbang. Pada

loop B1 dengan adanya penerapan kebijakan pemerintah dapat mengurangi media *mainstream* abal-abal sehingga berkurangnya berita palsu di media online sedangkan pada *loop* B2, terdapat penyeimbang dalam penerapan UU ITE sebagai kebijakan dari pemerintah sehingga dapat mengurangi bentuk informasi yang salah dan berita palsu yang tersebar di sosial media sehingga berkurangnya disinformasi, misinformasi, *hate speech*, dan hoax.

3. *Delay*

Terdapat proses penundaan atau keterlambatan sebagai efek dari pemberitaan hoax dan misinformasi seperti pada variabel ketimpangan sosial, ketimpangan ekonomi, konflik politik, peningkatan keamanan dan kepercayaan publik, dan peningkatan kriminalitas. Dalam proses keterlambatan atau penundaan ini dapat diasumsikan bahwa jika terjadi ketidak stabilan dalam sebuah negara maka akan berdampak pada tingkat kriminalitas yang tinggi, ketimpangan sosial, ekonomi dan konflik politik. Begitu juga dengan terciptanya rasa aman dan kepercayaan dari masyarakat sebagai bentuk dari minimnya berita palsu di internet.

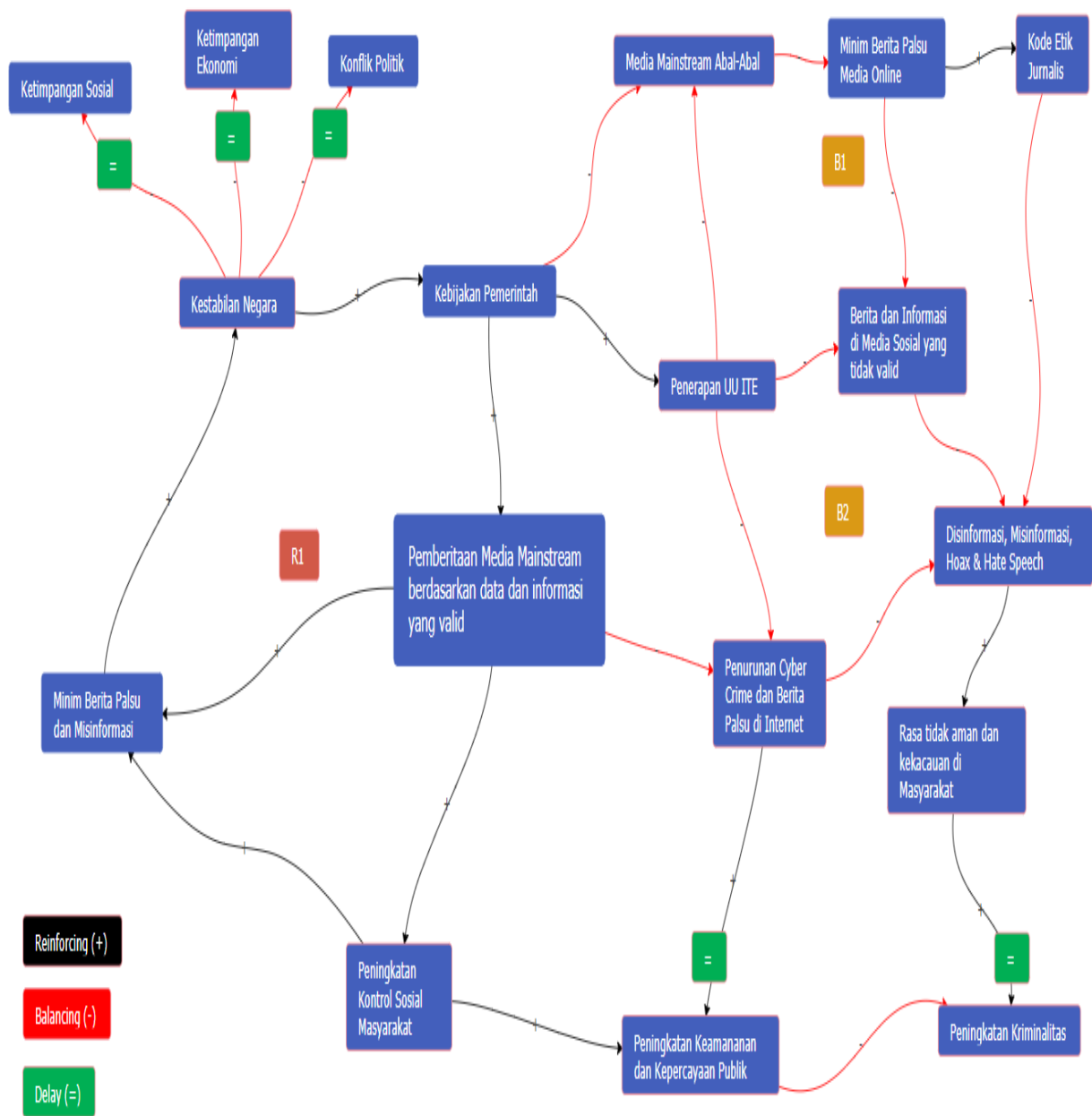
4. *Limit to Grow*

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa kinerja dari sebuah sistem akan memasuki batas tertentu yang menyebabkan perlambatan kinerja walaupun terus dilakukan perbaikan. Dalam hal ini merupakan usaha yang terus dilakukan oleh

pemerintah untuk dapat menanggulangi berita-berita palsu atau hoax yang bertebaran di internet dan media sosial dan juga sebagai bagian dari tanggung jawab media massa atau media *mainstream* yang difungsikan sebagai mana yang diamanatkan dalam undang-undang yang berfungsi sebagai sumber informasi dan kontrol sosial dan juga kode etik jurnalis yang dilakukan secara profesional untuk memberitakan sesuai pada fakta dan informasi yang valid.

5. *Shifting the burden*

Penyelesaian masalah terkait hoax, misinformasi, dan disinformasi akan terus dilakukan dengan upaya memberantas sumber atau media yang berpotensi untuk dapat menyebarkan berita bohong dan menimbulkan kekacauan ditengah masyarakat. Hal ini masih menjadi polemik sampai sekarang dimana pada era digitalisasi dengan berkembangnya berbagai *platform* media sosial maka akan semakin terbuka ruang publik baru yang didalamnya tidak dapat dipisahkan dengan adanya berita-berita palsu dan misinformasi.



Gambar 2. Causal Loop Diagram (CLD) Pemberitaan Media Mainstream di Era Media Baru

4. Simpulan dan Saran

Pada kesimpulannya pemerintah sebagai penggerak roda kehidupan dalam sebuah negara dan media sebagai jembatan informasi masyarakat mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk terus memberantas hoax, misinformasi, dan disinformasi yang berpotensi untuk dapat menimbulkan kekacauan ditengah masyarakat yang dapat berakibat fatal sehingga dapat mengganggu kestabilan negara sebagaimana contoh kasus pada tahun 2020 demo besar-besaran terkait penolakan omnibus law yang memberikan catatan besar bahwa misinformasi, disinformasi, berita bohong bahkan ujaran kebencian dapat menimbulkan efek yang besar bagi masyarakat luas.

Banyak pemberitaan palsu yang beredar di media online maupun media sosial yang dikonsumsi masyarakat luas sehingga terbentuklah opini publik dan dalam hal ini pemerintah dan media mempunyai peran penting. Pemerintah mempunyai peran untuk dapat terus memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama literasi media sehingga masyarakat luas mampu untuk menyaring ribuan informasi di internet dan peran media sebagai kontrol sosial dan juga akan terus menjalankan kode etik jurnalisme yang akan dijalankannya secara profesional dalam memberikan informasi-informasi yang valid kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Alba, D. 2020. "Misinformation About George Floyd Protests Surges on Social Media." The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/06/01/te>

chnology/george-floyd-misinformation-online.html. Diakses pada tanggal 31 Mei 2021.

- Fuchs, C. 2010. "Alternative media as critical media." *European journal of social theory*, 13(2), 173-192.
- Ishwara, L. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Penerbit Buku Kompas.
- Juwito; Zuhri, S. 2009. "Berita Utama Di Surat Kabar (Studi Analisis Isi Tentang Tema-Tema Berita Utama di Harian Jawa Pos Dan Harian Republika Periode Mei 2008 - Oktober 2008)." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1. No.
- Leksono, N., & Elmada, M. A. G. 2017. "Jurnalisme di Era Tsunami Informasi: Studi Kasus Harian Kompas." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01).
- Malabay, M. 2008. "Pendekatan Sistem Model Causal Loop Diagram (Cld) Dalam Memahami Permasalahan Penerimaan Kuantitas Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi Swasta." In *Proceeding, Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2008)*. Gunadarma University.
- Ott, B. L. & Mack, R. L. 2014. *Critical Media Studies: An Introduction Second Edition (2nd ed.)*. West Sussex: John Wiley & sons, Inc.
- Paat, Y. 2019. "Media Arus Utama Kian Dibutuhkan." *Berita Satu*. "https://www.beritasatu.com/politik/537433/media-arus-utama-kian-dibutuhkan. Diakses pada tanggal 02 Juni 2021.
- Pakpahan, R. 2017. "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax." *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
- Rahim, A. 2020. "Tewas di Tangan Polisi, George Floyd Meringkih Minta Tak Bisa Bernapas. Kompas TV." <https://www.kompas.tv/article/83915/tewas-di-tangan-polisi-george-floyd-meringkih-minta-tak-bisa-bernapas>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2021.
- Revolusi, P. 2020. *Disrupsi Media: Mediamorfosis Televisi dari Platform Mainstream ke Platform Konten Media Baru*. In I. K. Idris (Ed.), Bunga Rampai Komunikasi Di Media Baru (p. 2020). PT. Rajawali Buana Pusaka.

- Ridho, M. 2018. “*Hati-Hari Dengan Berita Bohong.*” Bulletin Dewan Pers. https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/166/Hati-hati_Dengan_Berita_Bohong. Diakses pada tanggal 31 Mei 2021
- Senge, P. M. 2004. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Currency Doubleday.
- Sherwood, D. 2002. *Seeing the forest for the trees: A Manager's Guide to Applying Systems Thinking*. London, UK: Nicholas Brealey Publishing.
- Yulianti, T.2020. “Eksistensi Media Massa Konvensional di tengah Terpaan Media Baru (New Media).” *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, dan Komunikasi*, 1(1).

(Halaman ini sengaja dikosongkan untuk keperluan tata letak)